

**PERUBAHAN USAHA TANI DARI PETANI KELAPA SAWIT MENJADI
PETANI PALAWIJA DI DESA GEDUNG PAKUON**

(JURNAL)

Oleh

NOVI KURNIA UTAMI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Perubahan Usaha Tani Dari Petani Kelapa Sawit Menjadi Petani Palawija di Desa Gedung Pakuon

Novi Kurnia Utami¹, Edy Haryono², Zulkarnain³

FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung

*e-mail: kurnianovi707@gmail.com, Telp: +6282299463098

Received: Feb, 18th 2019

Accept: Feb, 18th 2019

Online Published : Feb, 21th 2019

This research aimed to investigate the causes of transformation of oil palm farmer into crop farmer at Gedung Pakuon, Baradatu, Way Kanan. Descriptive method was used in this research were observation, interview, questionnaire, documentation and percentage table. The result showed that there were five points. Those were: 1) there were 23.3 ha oil palm areas transformed into crop areas. 2) lack of production of oil palm was the one of the reasons for causing oil palm areas became crop areas. 3) The inexpensive price was the second reason that made the farmers interested in crop rather than oil palm. 4) there was an easy market that effected the farmers to plant crop rather than oil palm. 5) The low-income was the last factor of which the farmers use their areas to plant crop rather than oil palm.

Keywords: *farming, land area, production.*

Penelitian ini bertujuan mengetahui penyebab perubahan usaha tani dari petani kelapa sawit menjadi petani palawija di Desa Gedung Pakuon Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan. Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif, dengan jumlah populasi sebanyak 30 petani. Teknik pengumpulan data teknik observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi, dan analisis data dalam bentuk tabel persentase. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Luas lahan usaha petani kelapa sawit seluas 23,3 ha yang diubah menjadi petani palawija. 2) Rendahnya produksi kelapa sawit menyebabkan usaha petani kelapa sawit menjadi usaha petani palawija. 3) Rendahnya harga jual kelapa sawit menyebabkan usaha petani kelapa sawit menjadi usaha petani palawija. 4) Perubahan usaha tani petani kelapa sawit menjadi petani palawija dikarenakan mudahnya pemasaran palawija dibandingkan dengan kelapa sawit. 5) Rendahnya pendapatan usaha petani kelapa sawit menyebabkan petani kelapa sawit berubah menjadi petani palawija.

Kata kunci: luas lahan, produksi, usaha tani

Keterangan :

¹ Mahasiswa Pendidikan Geografi

² Dosen Pembimbing 1

³ Dosen Pembimbing 2

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan sebuah negara yang mayoritas penduduknya bermata pencarian pada sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dari hasil pertanian untuk kebutuhan pokok maupun bekerja sebagai buruh tani untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini lebih lanjut dikemukakan oleh Iskandar Andi Nuhung (2014:93), pertanian merupakan sumber mata pencaharian bagi kira-kira 86% rakyat pedesaan.

Kabupaten Way Kanan merupakan wilayah dengan selogan bumi petani, di mana mayoritas masyarakatnya adalah berpenghasilan dari hasil pertanian. Pertanian yang paling dominan adalah petani kelapa sawit dan petani karet.

Dimana salah satu desa yang saya teliti adalah Desa Gedung Pakuon yang terdiri dari 5 dusun.

Keadaan geografis Indonesia pada saat ini memang tidak menentu, sehingga membuat hasil pertanian menurun dan menyebabkan rendahnya hasil panen petani, hal tersebut menyebabkan petani yang berada di Desa Gedung Pakuon melakukan perubahan usaha tani dari petani kelapa sawit menjadi petani palawija. Palawija yang ditanam masyarakat di Desa Gedung Pakuon adalah jagung, kacang tanah dan sayuran seperti kacang panjang, terong, oyong, dan timun. Selain sayuran, palawija yang lain berupa jagung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Prasurevi Hasil Usaha Tani Kelapa Sawit dan Palawija Berdasarkan Pada Luas Lahan Garap di Desa Gedung Pakuon Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan tahun 2015

Responden	Luas Lahan Garap (ha)	Kelapa Sawit		Palawija	
		Hasil (kg)	Hasil (Rp)	Hasil (kg)	Hasil (Rp)
1	0,25	200	200.000	3.322	10.630.400
2	0,50	600	600.000	5.200	15.600.000
3	0,75	620	682.000	6.000	13.200.000
4	0,80	545	654.000	7.230	23.136.000
5	1,00	550	605.000	8.170	24.550.000
Jumlah	3,30	2.515	2.741.000	29.922	87.116.400
Rata-Rata	0,66	503	548.200	5.984	17.423.280

Sumber: Pra penelitian tahun 2017

Berdasarkan dari Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa hasil pendapatan palawija lebih tinggi dibandingkan dengan hasil pendapatan kelapa sawit, hal tersebut dikarenakan harga jual dan hasil produksi palawija lebih tinggi dari kelapa sawit.

Perubahan usaha tani di Desa Gedung Pakuon didukung adanya penyuluhan dari Dinas Pertanian tentang menanam tanaman palawija. Ditambah pemeliharaan tanaman palawija yang tidak membutuhkan waktu lama dibandingkan dengan kelapa sawit yaitu hanya memerlukan waktu paling lama 5-3 bulan, seperti tanaman palawija

yang berupa jagung, kacang tanah, dan beberapa jenis sayuran seperti kacang panjang, terong, timun dan oyong dapat menghasilkan panen hasil setidaknya sampai 3 kali panen dalam sekali

penanaman. Berikut ini adalah tabel tentang perubahan usaha tani dari petani kelapa sawit menjadi petani palawija:

Tabel 2. Pra Survei Jumlah Petani Kelapa Sawit yang Berubah Usaha Tani Menjadi Petani Palawija Tahun 2015-2017

Kriteria	2015 (Orang)	2016 (Orang)	2017 (Orang)
Petani kelapa sawit	52	41	22
Perubahan petani kelapa sawit ke petani palawija	11	19	30

Sumber: Pra penelitian tahun 2017

Dari Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa perubahan usaha tani dari petani kelapa sawit menjaduisaha petani palawija, dimana dari 52 petani kelapa sawit yang beralih menjadi petanipalawija sebanyak 30 petani dan yang tidak melukkan perubahan sebanyak 22 petani kelapa sawit. Ada pun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Berapakah luas lahan petani kelapa sawit yang berubah menjadi Petani Palawija di Desa Gedung Pakuon Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan pada tahun 2018?
2. Apakah rendahnya produksi kelapa sawit menyebabkan petani kelapa sawit menjadi Petani Palawija di Desa Gedung Pakuon Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan pada tahun 2018?
3. Apakah rendahnya harga jual kelapa sawit menyebabkan petani kelapa sawit menjadi Petani Palawija di Desa Gedung Pakuon Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan pada tahun 2018?
4. Apakah mudahnya pemasaran palawija menyebabkan petani kelapa sawit berubah menjadi petani palawija di Desa Gedung Pakuon

Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan pada tahun 2018?

5. Apakah rendahnya pendapatan kelapa sawit menyebabkan petani kelapa sawit berubah menjadi petani palawija di Desa Gedung Pakuon Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan pada tahun 2018?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Moh. Nazir (2014:43), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, atau objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:130), populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit yang beralih usaha tani menjadi petani palawija di Desa Gedung Pakuon pada tahun 2018 yaitu berjumlah 30 petani. Lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Jumlah Petani Kelapa Sawit Menjadi Petani Palawija di Desa Gedung Pakuon Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan Tahun 2017

No.	Dusun	Jumlah Populasi	Persentase (%)
1	Kampung Induk	4	13,3
2	Mulyo Sari	7	23,3
3	Rejondani	5	16,7
4	Tegal Sari	11	36,7
5	Simpang Ketibung	3	10,0
Jumlah		30	100,0

Sumber: Data Pra Survei Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa jumlah petani kelapasawit yang melakukan perubahan usaha tani menjadi petani palawija paling banyak pada dusun Tegal Sari dengan jumlah petani yaitu 11 petani (36,7), karena petani kelapasawit di Dusun Tegal Sari termotivasi dengan petani yang melakukan perubahan usahatani menjadi palawija karena melihat pendapatan dari palawija lebih tinggi dibandingkan dengan kelapa sawit.

Teknik Pengumpulan Data pada penelitian ini adalah Observasi, Wawancara, kuesioner, dan Dokumentasi. Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kuantitatif persentase. Adapun cara menentukan jumlah persentase sebagai berikut:

Rumus:

$$\text{Keterangan \%} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

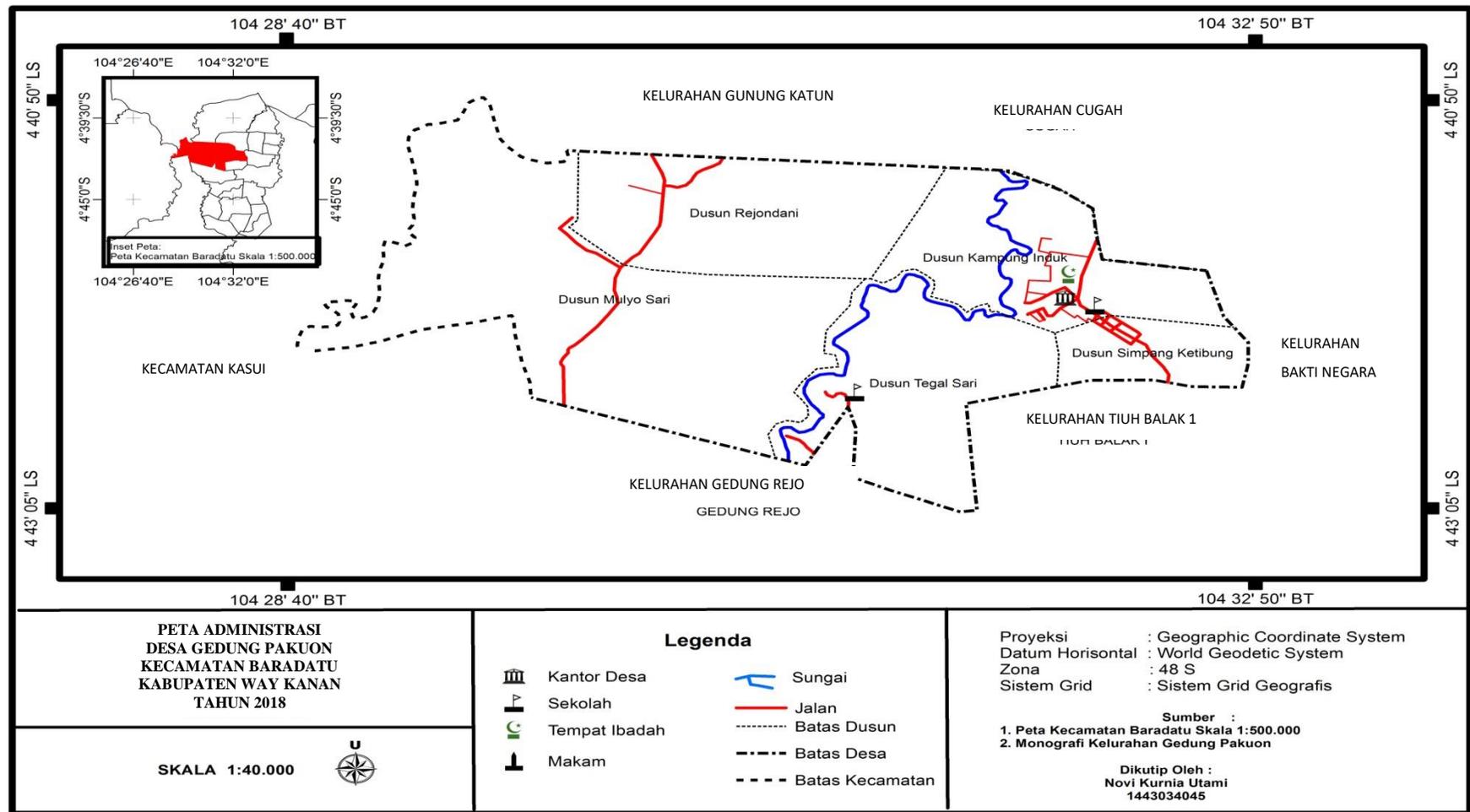
- % : Persentase yang diperoleh
- n : Jumlah jawaban yang diperoleh
- N : Jumlah seluruh responden
- 100 : Konstanta (Jonathan Sarwono, 2006:139)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Letak dan Luas Desa Gedung Pakuon Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan

Secara astronomis Desa Gedung Pakuon terletak pada $40^{\circ}40'50''$ - $40^{\circ}43'05''$ LS dan $104^{\circ}028'40''$ - $104^{\circ}032'50''$ BT. Sedangkan secara administrasi Desa Gedung Pakuon di Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan, sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Gunung Katun, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Tiuh Balak 1 dan Kelurahan Gedung Rejo, sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Bakti Negara, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kasui.

Desa Gedung Pakuon dengan jarak pusat pemerintahan yaitu Kecamatan Baradatu dengan jarak tempuh 4 km, Ibukota Kabupaten Blambangan Umpu dengan jarak tempuh 30 km, dan Ibukota Provinsi Lampung dengan jarak tempuh 186 km. Luas wilayah Desa Gedung Pakuon Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan yaitu 1.004 ha, dengan jumlah penduduk berjumlah 2.001 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki adalah sebanyak 1.021 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 980 jiwa (Profil Desa Gedung Pakuon, 2015). Untuk mengetahui letak administrasi dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar. Peta Administrasi Desa Gedung Pakuon Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan Tahun 2018

PEMBAHASAN

Luas Lahan

Luas lahan yang digarap sangat mempengaruhi hasil perekonomian petani. Luas lahan yang dimiliki petani kelapa sawit di Desa Gedung Pakuon yaitu luas lahan dalam kategori sedang. Lahan yang digarap petani palawija sebelumnya merupakan lahan kelapa sawit, dikarenakan menurunnya jumlah produksi kelapa sawit maka 30 petani kelapa sawit dari 52 petani kelapa sawit memutuskan untuk mengalihkan lahan menjadi pertanian palawija, karena hasil palawija lebih banyak dibandingkan dengan kelapa sawit. Berdasarkan data rekapitulasi dari hasil penelitian kepada petani kelapa sawit yang telah beralih menjadi petani palawija bahwa jumlah total luas lahan dari 30 petani adalah 23,3 ha.

Luas lahan yang dimiliki oleh petani sangat mempengaruhi keadaan sosial dan ekonomi para petani, karena semakin luas lahan garap yang digarap maka semakin banyak hasil pertanian yang dihasilkan oleh petani, sehingga pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang memiliki luas lahan garap sempit. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rita Hanafie (2010:160), semakin luas usaha tani maka semakin cepat proses tersebut dilewati karena pada umumnya pemilik usaha tani luas memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik.

Produksi

Rendahnya hasil produksi kelapa sawit menyebabkan para petani beralih menjadi petani palawija, hal tersebut dikarenakan hasil penjualan yang nantinya untuk memenuhi kebutuhan pokok akan menurun. Berdasarkan data hasil penelitian 30 petani kelapa sawit yang beralih menjadi petani

palawija mempunyai hasil produksi kelapa sawit dibawah 2.200 kg, dengan hasil yang rendah tentunya petani beralih kepada komoditi yang menghasilkan jumlah produksi yang lebih tinggi karena nantinya sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani.

Turunnya produksi kelapa sawit tentunya sangat berdampak terhadap pendapatan petani, akibat turunnya produksi menyebabkan petani kelapa sawit beralih menjadi petani palawija, karena tanaman palawija perawatannya lebih sederhana. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Marsudi Djojodipuro (1991:31), produksi hasil pertanian sangat dipengaruhi oleh musim.

Harga

Harga jual kelapa sawit pada petani kelapa sawit di Desa Gedung Pakuon Kecamatan Baradatu Kabupaten way Kanan merupakan harga jual yang sudah dipatok dari para pengepul. Harga jual kelapa sawit berdasarkan KUD Desa Gedung Pakuon tahun 2015 adalah Rp 1.200 per kg. Harga jual kelapa sawit dikatakan rendah apabila harga jual kurang dari Rp 1.200 per kg, sedangkan harga jual kelapa sawit dikatakan tinggi apabila harga jual kelapa sawit lebih dari sama dengan Rp 1.200 per kg. Berdasarkan data hasil penelitian terdapat 16 petani yang harga jualnya tinggi dan 14 yang harga jualnya rendah, hal tersebut dikarenakan tergantung pada kualitas kelapa sawit yang dijual.

Dari hasil penelitian, presentase harga jual kelapa sawit dengan harga jual tinggi lebih banyak daripada yang harga jualnya rendah, tetapi hal tersebut masih sangat mempengaruhi pendapatan yang dihasilkan petani kelapa sawit karena hasil produksi kelapa sawit yang

menurun, sehingga faktor tersebut menyebabkan petani kelapa sawit beralih menjadi petani palawija.

Harga jual kelapa sawit yang rendah menyebabkan petani beralih kepada tanaman palawija yang harga jualnya lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual kelapa sawit. Harga jual yang tinggi tentunya akan mempengaruhi petani dalam memproduksi suatu tanaman, sesuai dengan teori dari Agustina Shinta (2011:56), bahwa harga jual merupakan salah satu perangsang (motivator) bagi petani untuk melakukan pekerjaannya. Teori tersebut sesuai dengan penelitian di Desa Gedung Pakuon yaitu dimana petani kelapa sawit beralih menjadi petani palawija yang dikarenakan salah satunya yaitu harga jual kelapa sawit yang rendah.

Pemasaran

Pemasaran merupakan faktor yang sangat penting bagi petani dalam memasarkan hasil panennya. Pemasaran palawija berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 petani palawija terdapat 28 petani yang memasarkan hasil palawija kepada pengepul dan 2 petani memasarkan hasilnya kepada konsumen secara langsung karena petani tersebut selain petani juga berusaha tani sebagai pedang. Hasil palawija yang dipasarkan petani adalah jagung, kacang tanah dan sayuran yang terdiri dari terong, oyong, dan timun.

Produksi palawija tidak perlu membutuhkan waktu yang lama untuk memanen hasil palawija, untuk sayuran yang sudah siap panen setiap seminggu bisa 3 kali panen, maka pemasaran yang dilakukan pun setiap seminggu 3 kali dengan pemasaran yang mudah dan cepat dan pendapatan yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan Abu Haerah

dalam Entang Sastraatmadja (1980:6), sebetulnya antara produksi dan pemasaran terdapat hubungan ketergantungan (*interdependency*) yang sangat erat.

Pendapatan

Pendapatan petani kelapa sawit yang beralih menjadi petani palawija mempunyai perbedaan pendapatan yang berbeda-beda. Pendapatan petani kelapa sawit jika diukur dengan Definisi Operasional Variabel (DOV) maka pendapatan kelapa sawit tidak ada yang lebih dari Rp 2.160.000, sedangkan ketika telah beralih menjadi petani palawija pendapatan petani di atas Upah Minimum Kabupaten (UMK).

Dari hasil penelitian mengenai pendapatan dari petani kelapa sawit dan petani palawija merupakan pendapatan kotor, dimana pendapatan yang didapatkan masih terhitung dengan pengeluaran dalam pemeliharaan tanaman palawija. Sedangkan tanaman kelapa sawit pendapatan yang dihasilkan dalam penelitian adalah pendapatan kotor juga, tetapi tidak dihitung dari awal menanam, melainkan dari awal menurunnya produksi kelapa sawit. Sebuah pendapatan dapat dihasilkan dalam jangka waktu, hal tersebut sesuai dengan pendapat menurut Reksoprayitno (2004:79), pendapatan (*revenue*) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian data hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian Perubahan Usaha tani Petani Kelapa Sawit Menjadi Petani Palawija di Desa Gedung Pakuon Kecamatan Baradatu

Kabupaten Way Kanan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Luas lahan usaha petani kelapa sawit yaitu seluas 23,3 ha yang diubah menjadi petani palawija
2. Rendahnya produksi kelapa sawit menyebabkan usaha petani kelapa sawit menjadi usaha petani palawija
3. Rendahnya harga jual kelapa sawit menyebabkan usaha petani kelapa sawit menjadi usaha petani palawija
4. Perubahan usaha tani petani kelapa sawit menjadi petani palawija dikarenakan pemasaran hasil palawija lebih mudah dibandingkan dengan kelapa sawit
5. Rendahnya pendapatan usaha petani kelapa sawit menyebabkan petani kelapa sawit berubah menjadi petani palawija.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan diatas maka dapat peneliti sarankan:

1. Produksi dan harga jual palawija yang lebih tinggi dibandingkan kelapa sawit, diharapkan para petani palawija dapat meningkatkan hasil produksi palawija dengan lebih memperluas pengetahuan tentang perawatan tanaman palawija guna mendapatkan hasil yang lebih maksimal.
2. Bersarnya pendapatan yang diperoleh dari bercocok tanam palawija diharapkan petani dapat memperluas lahan dan menabung untuk mengantisipasi bila terjadi perubahan harga dengan demikian petani masih mempunyai tabungan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Djojodipuro, Marsudi. 1991. *Teori Harga*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultasn Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Nuhung, Andi Iskandar. 2014. *Strategi dan Kebijakan Pertanian Dalam Perspektif Daya Saing*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Reksoprayitno. 2004. *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*. Jakarta: Bina Grafika.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Sastraatmadja, Entang. 1991. *Ekonomi Pertanian Indonesia*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Shinta, Agustina. 2011. *Ilmu Usaha Tani*. Malang: Universitas Brawijaya Press.